

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor *tourism* merupakan sektor yang potensial mengingat bahwa Indonesia memiliki ragam budaya dan sumber daya alam yang kaya cenderung membuat Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang ingin dikunjungi secara khusus oleh wisatawan mancanegara. Sektor pariwisata memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia, seperti sebagai kontributor penerimaan devisa negara, serta dengan adanya pembangunan di sektor tersebut akan menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui adanya kesempatan kerja (terbukanya lapangan kerja) dan peningkatan pendapatan. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bahwa sektor *tourism* berkontribusi terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) untuk tahun 2019 (sebelum pandemi) sebesar 4.8% atau mengalami kenaikan 0.3% dari tahun 2018 sebesar 4.5% (dimuat oleh Wulandari, 2021 pada *website* opini.kemenkeu.go.id).

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19 sektor *tourism* memberikan kontribusi penerimaan divisa yang cukup tinggi tahun 2018 sebesar 16.43 Miliar US\$ dan di tahun 2019 mengalami peningkatan mencapai 16.91 Miliar US\$. Jika dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2018 terdapat 15,810,305 kunjungan dan di tahun 2019 sebesar 14,905,219 kunjungan yang mengalami penurunan sebesar 5.72% (BPS.go.id). Fenomena tersebut tentu dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan *tourism* yang ada di Indonesia atau secara khusus bagi perusahaan yang telah bergabung ke dalam Bursa Efek

Indonesia yang menunjukkan kinerja cukup baik sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Pengukuran kinerja keuangan tersebut ditinjau menggunakan tiga rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengetahui tingkat laba dan penggunaan utang yang dimiliki perusahaan, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset, ekuitas, dan penjualan yang dimiliki. Kemudian, likuiditas adalah rasio yang dapat mengetahui kesanggupan perusahaan dalam membiayai utang lancar (kewajiban jangka pendek) dengan menggunakan aset lancar, piutang, dan kas yang tersedia di dalam perusahaan. Terakhir adalah rasio solvabilitas yang biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa aset maupun ekuitas dalam membiayai atau menutupi seluruh utang (kewajiban).

Perusahaan MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB) menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 13.412%, tetapi tingkat likuiditas harus mengalami penurunan sebesar 97.571% dan solvabilitas yang justru meningkat di tahun tersebut sebesar 40.226%. Kemudian, pada perusahaan Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) meskipun profitabilitas cenderung tidak mengalami peningkatan signifikan di tahun 2019 sebesar 10.835 dari tahun sebelumnya, tetapi tingkat likuiditas mengalami kenaikan pada tahun tersebut sebesar 102.642% dan solvabilitas yang mengalami penurunan hingga mencapai 47.492% di tahun 2019. Berbeda dengan perusahaan Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) yang justru di tahun 2019 harus mengalami rugi sebesar -1.356%, tetapi likuiditas mengalami kenaikan sebesar 325.452 dan solvabilitas

cenderung tidak mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2019 sebesar 36.628% dibanding tahun 2018 sebesar 36.938%.

Pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia pada triwulan I di tahun 2020 hingga 2021 menghantam hampir seluruh sektor industri di Indonesia khususnya bagi industri jasa *tourism* yang dalam aktivitas bisnisnya memberikan layanan destinasi pariwisata, perhotelan, dan restoran kepada masyarakat. Tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 membuat masyarakat cenderung tidak diperkenankan untuk mengunjungi daerah wisata dengan terbitnya peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa adanya pembatasan aktivitas masyarakat atau yang disebut Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal tersebut menjadi dasar bahwa dengan terbatasnya aktivitas masyarakat akan mempengaruhi kunjungannya ke daerah wisata dan berimbas terhadap pendapatan perusahaan *tourism*. Berdasarkan kontribusi divisa untuk sektor pariwisata menurun di tahun 2020 sebesar 3.31 Miliar US\$ dibanding tahun sebelumnya, serta diikuti tahun 2021 yang menurun cenderung signifikan sebesar 0.54 Miliar US\$. Apabila dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2020 sebesar 6,815,435 kunjungan dan tahun 2021 sebesar 1,431,015 kunjungan (BPS.go.id). Menurut Normasyhuri, Habibi, dan Anggraeni (2022) bahwa sektor pariwisata menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan selama terjadinya Covid-19, hal tersebut dapat terjadi akibat dari pembatasan perjalanan yang diberlakukan pemerintah, sehingga menyebabkan pengurangan perjalanan baik domestik dan internasional. Pandemi Covid-19 yang meluas menyebabkan wisatawan mancanegara melakukan pembatalan perjalanan

dan pemesanan tiket secara besar-besaran, serta timbulnya keengganan untuk berkunjung yang dipengaruhi oleh kekhawatiran akan dampak dari perjalanan pariwisata di masa pandemi. Fenomena tersebut dapat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan *tourism*, karena menurunnya kunjungan masyarakat mengindikasikan menurunnya daya beli masyarakat terhadap jasa pariwisata, hal tersebut tentu membuat pendapatan perusahaan dapat menurun dan tidak sebanding untuk membayar biaya operasional atau beban usaha, sehingga perusahaan akan cenderung tidak menghasilkan laba hingga kemampuan untuk membayar utang semakin kecil atau utang yang dimiliki perusahaan akan bertambah.

Perusahaan MAP Boga Adiperkasa Tbk (MAPB), Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA), dan Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) menghasilkan rugi selama tahun 2020-2021, hal tersebut menjadi bukti bahwa dari aktivitas bisnis yang dijalankan selama masa pandemi Covid-19 berdampak terhadap kondisi keuangan perusahaan. Tetapi untuk tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan, terutama untuk perusahaan Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) yang memiliki tingkat likuiditas masih di atas standar rasio 200%, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan masih mampu untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan perusahaan lainnya tidak dapat mencapai standar rasio yang artinya menurunnya nilai aset lancar perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya tersebut. Selain itu, pada perusahaan Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) dan Hotel Sahid Jaya International Tbk (SHID) mengalami peningkatan solvabilitas yang mengindikasikan bahwa perusahaan membutuhkan dana pihak eksternal untuk membantu operasional perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: “**Analisa Komparasi Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Tourism* di Bursa Efek Indonesia Sebelum Pandemi dan Selama Pandemi yang ditinjau Menggunakan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Dikarenakan diberlakukan PPKM, menyebabkan beberapa perusahaan tidak beroperasi sehingga terjadi penurunan pendapatan pada saat pandemi covid-19
2. Sebelum terjadinya pandemi covid-19, sektor *tourism* memberi kontribusi penerimaan divisa yang tinggi. Dikarenakan minimnya wisatawan yang berkunjung, menyebabkan kinerja keuangan perusahaan secara khusus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti melakukan pembatasan pembahasan dalam riset ini agar tidak meluas dari yang diharapkan, maka penelitian ini dibatasi pada perusahaan *tourism* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2021. Peneliti membatasi terhadap variabel profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah mengenai:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan *tourism* di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi dan selama pandemi yang ditinjau menggunakan profitabilitas?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan *tourism* di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi dan selama pandemi yang ditinjau menggunakan likuiditas?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan *tourism* di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi dan selama pandemi yang ditinjau menggunakan solvabilitas?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian harus memiliki keterkaitan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan *tourism* di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi dan selama pandemi yang ditinjau menggunakan profitabilitas.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan *tourism* di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi dan selama pandemi yang ditinjau menggunakan likuiditas.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan *tourism* di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi dan selama pandemi yang ditinjau menggunakan solvabilitas.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan.

### 2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilaksanakan untuk menambah pemahaman, wawasan, dan pengetahuan penulis dan pembaca dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

